

**PERANAN UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN
*INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR)***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

KIKI RISGIATI
NIM: 2013310028

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2017**

**PERANAN UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN
*INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR)***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

KIKI RISGIATI
NIM: 2013310028

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Kiki Risgiati
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 30 Januari 1995
NIM : 2013310028
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Peranan Ukuran perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 17 Maret 2017

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal: 17 Maret 2017

(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si)

(Agustina Ratna Dwiati, S.E., MSA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal 17 Maret 2017

(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPS.AK)

**PERANAN UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN
PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN
INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR)**

Kiki Risgiati

STIE Perbanas Surabaya

Email : risgiatikiki@gmail.com

A B S T R A C T

Developments growth fastly in this technology make companies bethink to create a new way to communicate with investors through the website that can be known as the Internet Financial Reporting (IFR). The aim of this study is to examine the function of company's size, liquidity and profitability on the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR). The population in this study is manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2015. The sample was selected using purposive sampling with multiple criteria and acquired 83 companies that match in the criteria. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis. The results of this study is firm size partially have affect the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR). While liquidity and profitability is partially have no effect on the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR).

Key words: *Company size, liquidity, profitability, Internet Financial Reporting (IFR), disclosure.*

PENDAHULUAN

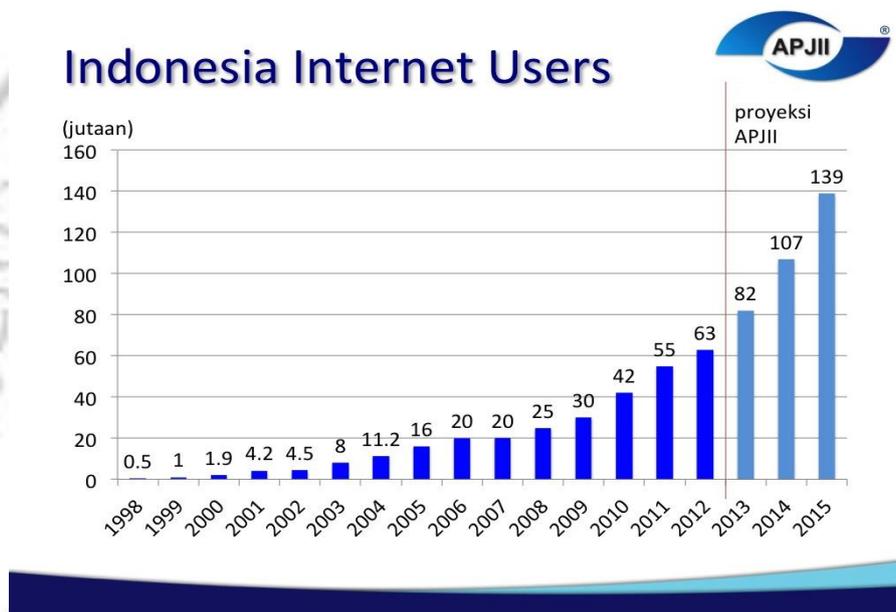
Perkembangan jaman mengenai teknologi yang semakin pesat, terutama di bidang komunikasi. Adanya perkembangan teknologi membawa perubahan antara pola pikir masyarakat dengan bagaimana informasi tersebut diberikan. Cepatnya perkembangan di bidang teknologi ini membuat perusahaan berfikir untuk membuat cara baru dalam berkomunikasi dengan investor yaitu dengan melalui *website* yang sekarang lebih dikenal dengan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Informasi juga memiliki peran yang sangat penting yaitu dengan adanya informasi melalui internet tersebut investor dengan mudah mendapatkan informasi yang baik. Informasi yang baik harus mudah dipahami, lengkap, akurat dan dapat dipercaya keandalannya. Informasi juga dapat dikatakan informatif jika informasi tersebut mampu membangun sebuah kepercayaan di kalangan investor. Informasi banyak dibutuhkan bagi para investor sehingga banyak perusahaan yang memanfaatkan internet sebagai cara terbaru dalam melakukan pengungkapan berupa informasi laporan keuangan

tahunan. Pengungkapan laporan keuangan tahunan terdiri dari 2 pengungkapan.

Perkembangan bisnis di dunia yang semakin besar memiliki dampak pada perkembangan teknologi di Indonesia teknologi yang terjadi di Indonesia yang tercatat pada tahun 2014 hingga tahun 2015 sekitar 107.000.000 hingga 140.000.000 pengguna internet. Hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa

dimana jumlah pengguna internet semakin mengalami peningkatan. Data dan informasi yang diperoleh melalui APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia) mengenai perkembangan kemajuan internet di Indonesia menjadi fasilitas public untuk mendapatkan informasi dan peluang bisnis yang lebih besar.



Gambar 1
Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

Perkembangan bisnis di bidang sector manufaktur pada tahun 2013 hingga 2015 juga meningkat seperti yang telah beritakan pada Kementerian Perindustrian menyatakan pada tahun 2013 sector manufaktur sebesar 6,1 persen, pada tahun 2014 sektor manufaktur juga meningkat menjadi 6,5 persen dan terakhir tahun 2015 peningkatannya menjadi 7,5 persen yang artinya adanya pertumbuhan pada bidang manufaktur di Indonesia meningkat. Hal ini menjadi dasar alasan untuk memilih sector manufaktur tahun 2015. Menurut Luciana (2008) menyatakan bahwa penyajian pelaporan keuangan dengan menggunakan media internet (*Internet Financial Reporting*)

merupakan sebuah pengungkapan sukarela, yang berdampak pada disparitas praktik IFR antar perusahaan. Perkembangan internet terjadi sangat pesat, dengan adanya internet perusahaan dapat menaruh semua informasi didalamnya yang di anggap dapat mendukung perusahaan.

Menurut Abdul (2012) transparansi dalam pengungkapan informasi keuangan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh dunia usaha saat ini. Salah satu indikator transparansi ialah adanya pelaporan keuangan *online* melalui media internet perusahaan yang disebut *Internet Financial Reporting*. Semakin banyaknya perusahaan di Indonesia yang

menggunakan mengungkapkan informasi laporan tahunan melalui internet, maka perusahaan tersebut juga akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi melalui *website* yang dimiliki perusahaan ataupun melalui BEI.

Determinan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap *Internet Financial Reporting (IFR)*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dalam meraih skala ekonomis dimana ukuran tersebut juga menggambarkan operasi yang lebih efisien (Michael 2013 : 232). Ukuran perusahaan factor penentu penting dalam pengungkapan perusahaan (Luciana, 2008). Menurut penelitian terdahulu Saher (2014), Melisa dan Sony (2012), dan Hanny dan Anis (2012) menyatakan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*, sedangkan menurut Kartika *et al.* (2014) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Sofyan, 2015: 301). Jika suatu perusahaan kurang/tidak likuid kemungkinan besar perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek. Dalam posisi seperti itu, banyak perusahaan terpaksa melakukan pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi dan asset tetapnya yang gunanya untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Jika keadaan tidak likuid maka ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi likuiditasnya, semakin besar perusahaan mampu menyelesaikan kewajibannya dan semakin besar pula tuntutan perusahaan dalam

mengungkapkan melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. Karena perusahaan merasa dapat menutup hutang jangka pendeknya.

Penelitian terdahulu menurut Hanny dan Anis (2012) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*, sedangkan menurut Kartika *et al.* (2014), Saher (2014), dan Melisa dan Sony (2012) menyatakan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba dengan kemampuan sumber daya yang di miliki. Profitabilitas perusahaan merupakan indikator dari pihak manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan cenderung menyediakan informasi keuangan yakni *Internet Financial Reporting (Sofyan, 2015 : 304)*

Teori pensinyalan ini melandasi pengungkapan melalui *website*, sehingga teori pensinyalan diperlukan dalam pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*. Penelitian terdahulu menurut Kartika *et al.* (2014), dan Saher (2014) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*, sedangkan menurut Melisa dan Sony (2012), dan Anis (2007) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Berdasarkan hal di atas penelitian ini mengambil judul “ **PERANAN UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR)**”

Teori Signal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence tahun 1973 yang menyatakan bahwa teori sinyal dengan memberikan suatu sinyal dari pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan dan dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima akan menyesuaikan prilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal yang diberikan. Menurut Suwardjono (2013: 583) menyatakan bahwa *Signalling theory* (teori pensinyalan) bermanfaat untuk menekankan informasi sangat penting terhadap keputusan dalam berinvestasi untuk pihak di luar perusahaan.

Keleluasaan Pengungkapan

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan dalam standar akuntansi ataupun peraturan badan pengawas. Batas pengukuran dan pengakuan dalam konsep FASB (*Financial Accounting Standards Board*) di jelaskan mengenai tingkat pengungkapan (*levels of disclosure*) wajib dan sukarela (Suwardjono, 2013 : 583). Pengungkapan wajib ini meliputi : *Adequate disclosure* (memadai), *Fair disclosure* (wajar atau etis), *Full disclosure* (penuh). Ketiga konsep tersebut dipandang sebagai pengungkapan wajib dan selebihnya dianggap sebagai kewajiban sukarela (Suwardjono, 2013:581-583).

Internet financial reporting (IFR)

Website pada era globalisasi banyak digunakan sebagai pengungkapan oleh perusahaan dikarenakan *website* memiliki banyak manfaat dan bersifat sukarela bagi perusahaan maupun investor. Pelaporan keuangan melibatkan semua aspek yang berhubungan dengan penyediaan dan penyampaian sebuah informasi keuangan yang berasal dari laporan keuangan.

Menurut Insani dan Linda (2015) IFR menggunakan teori sinyal dimana informasi yang di berikan oleh pihak manajemen yang di anggap penting akan diinformasikan dan memberikan sinyal sinyal kepada pihak investor yang gunanya agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan, informasi ini akan diungkapkan melalui internet yang biasa di sebut dengan *Internet Financial Reporting*. Indeks ini berjumlah 82 yang terdiri dari 47 atribut pengungkapan dan 35 format presentasi dan aksesibilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan IFR

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dalam meraih skala ekonomis dimana ukuran tersebut juga menggambarkan operasi yang lebih efisien (Michael 2013 : 232). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya akan memiliki sistem informasi manajemen yang semakin kompleks, sehingga perusahaan di dorong untuk menyediakan informasi yang lebih baik, termasuk meningkatkan aksesibilitas laporan keuangan perusahaan dengan media internet. Kesimpulannya, semakin besar total aset, maka kapitalisasi pasar ataupun penjualan akan semakin besar pula yang akan berdampak pada semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi perusahaan dituntut untuk mengungkapkan melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Menurut penelitian terdahulu Saher (2014), Ehab dan Mohamed (2014), Etik dan Mitha (2012), Mohamed *et al.* (2012), Abdul (2012), Melisa dan Sony (2012), Hanny dan Anis (2012), dan Luciana (2008) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*, sedangkan menurut Kartika *el*

al. (2014) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting*.

Hipotesis 1 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan IFR

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan IFR

Rasio likuiditas yaitu menjelaskan mengenai kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak/kurang likuid (Sofyan, 2015:301). Dampak dari keadaan tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang terpaksa menarik pinjaman dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, pilihan lain yaitu perusahaan dapat menjual investasi jangka panjangnya ataupun asset tetapnya yang gunanya untuk melunasi liabilitas jangka pendek tersebut. Kesimpulannya, semakin tinggi likuiditasnya, semakin besar perusahaan mampu menyelesaikan kewajibannya dan semakin besar pula tuntutan perusahaan dalam mengungkapkan melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. Karena perusahaan merasa dapat menutup hutang jangka pendeknya.

Menurut penelitian terdahulu Hanny dan Anis (2012) mendapatkan bukti empiris menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*, sedangkan menurut Insani dan Linda (2015), Kartika *et al* (2014), Saher (2014), Melisa dan Sony (2012) memperoleh bukti empiris bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Hipotesis 2 :Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan IFR

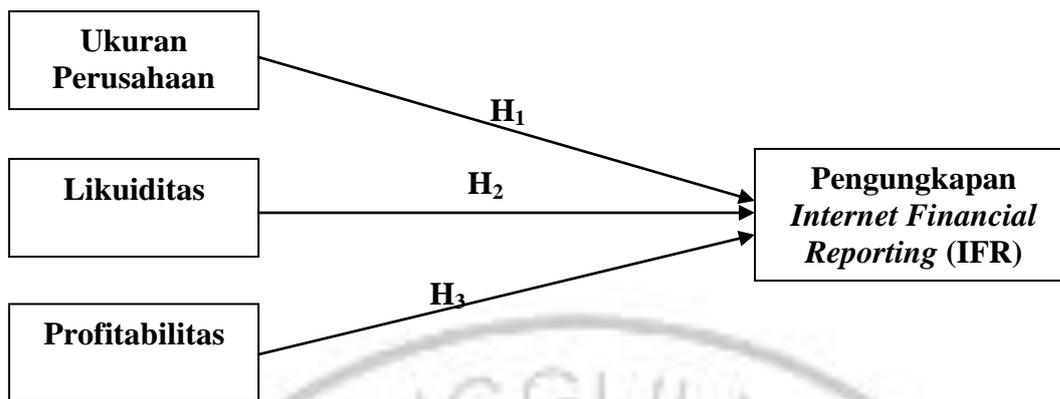
Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan IFR

Profitabilitas yaitu menggambarkan suatu kemampuan yang ada pada perusahaan untuk mendapatkan laba dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki perusahaan dengan berbagai sumber daya (kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, kegiatan penjualan dsb). Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu indikator dalam mengelola manajemen perusahaan dengan baik, sehingga pihak manajemen akan menyediakan sebuah informasi keuangan melalui *website* yang lebih dikenal dengan *Internet Financial Reporting*.

Menurut penelitian terdahulu, beberapa peneliti memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan melalui internet adalah Kartika *et al.* (2014), Saher (2014), Abdul (2012), dan Luciana (2008), sedangkan menurut Insani dan Linda (2015), Etik dan Mitha (2013), Mohammed *et al.* (2014), Melisa dan Sony (2012) dan Hanny dan Anis (2012) memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Hipotesis 3 :Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan IFR

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi sampel

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan melakukan pengujian hipotesis. Metode kuantitatif adalah penelitian yang memiliki sifat induktif yang berfokus pada sebuah teori yang memiliki tujuan untuk menguji dan membuktikan kebenaran suatu teori. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai peranan ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Dari penelitian ini diharapkan memperoleh data yang relevan dan akurat yang dapat membantu dalam penelitian ini.

Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terdapat batasan pada penelitian ini yaitu hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015 dan memiliki *website* resmi perusahaan. Penelitian ini bergantung pada kelengkapan data yang di peroleh pada laporan keuangan perusahaan yang termasuk kedalam kelompok perusahaan manufaktur, sehingga tidak semua

perusahaan dapat di jadikan sampel dan informasi hanya di dapatkan pada BEI 2015. Dua tahun setelah di terbitkannya laporan keuangan tahunan mengenai peraturan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor Kep-431/BL/2012 pasal 3. Penelitian ini juga dibatasi pada variabel independen diantaranya yaitu ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas dengan variable dependen *Internet Financial Reporting* (IFR).

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) yaitu ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas.
2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*), yaitu Pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Dependen (Pengungkapan *Internet Financial Reporting*)

suatu cara perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangannya melalui *website* yang dimiliki perusahaan. Didalam pengungkapan *Internet Financial Reporting* atau IFR merupakan jenis pengungkapan yaitu pengungkapan sukarela. Suatu perusahaan memiliki sebuah hak dalam memberikan informasi tambahan yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk mempermudah dalam pengambilan keputusan. Didalam suatu perusahaan satu dengan yang lain memiliki kebijakan yang berbeda dalam memberikan sebuah informasi laporan keuangan, hal tersebut dapat disebabkan belum adanya peraturan yang mengatur mengenai kriteria pengungkapan secara sukarela. Salah satu contoh pengungkapan sukarela yaitu memberikan informasi dan saran dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap akan menjadi lebih relevan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya *website* yang dimiliki perusahaan praktek pengungkapan IFR termasuk dalam bentuk pengungkapan secara sukarela. IFR dapat diungkapkan dengan mengadopsi indeks pelaporan keuangan melalui internet yang mengacu pada item yang diungkapkan pada Indeks ini berjumlah 82 yang terdiri dari 47 atribut pengungkapan dan 35 format presentasi dan aksesibilitas. IFR dapat diukur dengan menggunakan kode *Dummy*. Kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan per item IFR dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan per item.

Indeks Pengungkapan =

$$\frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Banyak item yang diungkapkan}}$$

2. Variabel Independen (Ukuran perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas). Berikut ini adalah penjelasan terkait dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian:

a. Ukuran Perusahaan adalah Ukuran perusahaan merupakan banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (*proxy Log of Total Asset*).

$$UP = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

b. Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak/kurang likuid. Dampak dari keadaan tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang terpaksa menarik pinjaman dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, pilihan lain yaitu perusahaan dapat menjual investasi jangka panjangnya ataupun aset tetapnya yang gunanya untuk melunasi liabilitas jangka pendek tersebut. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar untuk mengetahui berapa besar kemampuan dalam melunasi hutang lancar yang dimilikinya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kejawaban Lancar}}$$

c. Profitabilitas yaitu gambaran dari kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan yang dimiliki, dan sumber daya yang ada seperti kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, kegiatan penjualan dan sebagainya. Rasio yang

menggambarkan kemampuan pada perusahaan menghasilkan laba disebut dengan *Operating Ratio Profitability* yaitu suatu rasio yang menggambarkan perhitungan perbandingan antara laba dengan ekuitas atau aset yang akan menghasilkan laba. Profitabilitas perusahaan merupakan suatu indikator dalam mengelola manajemen perusahaan dengan baik, sehingga manajemen akan menyediakan sebuah informasi keuangan yakni melalui *Internet Financial Reporting*. Profitabilitas di dapat di ukur menggunakan *ROA* :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan, likuiditas dan

profitabilitas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan Model regresi linear berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Uji Asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdapat masalah asumsi klasik seperti diatas atau tidak. Analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 2
Tabel Hasil Deskripsi

	N	Min	Max	Mean	Std. Devition
Pengungkapan IFR	83	0,34	0,74	0,5425	0,08761
Ukuran Perusahaanaan	83	25,32	33,13	28,2590	1,68599
Likuiditas	83	0,58	13,35	2,6595	2,46923
Profitabilitas	83	-0,22	0,37	0,0534	0,09750

Sumber : Data diolah Spss

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa banyak perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 83 perusahaan manufaktur. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai minimum dan maksimum dari hasil olah data di atas dapat diketahui bahwa perusahaan yang mengungkapkan *Internet Financial Reporting* paling rendah pada tahun 2015 sebesar 34 persen terjadi pada perusahaan PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Nilai minimum ini mengandung arti bahwa perusahaan perusahaan tersebut hanya mengungkapkan 27 item dari total item yang harus diungkapkan sebanyak 82 item pengungkapan. Item yang sebagian besar perusahaan tidak melakukan

pengungkapan mengenai “pernyataan deviden yang diusulkan”. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak perusahaan yang merasa laba bersih tahun sebelumnya tidak sesuai dengan target perusahaan sehingga perusahaan tidak berani melakukan pengungkapan mengenai deviden yang diusulkan serta sebagian besar perusahaan juga tidak melakukan pengungkapan mengenai “laporan dari lini bisnis”. Hal tersebut dikarenakan adanya sebagian perusahaan hanya menampilkan secara keseluruhan mengenai penjualan produk tidak secara detail dari lini bisnis.

Sebaliknya perusahaan yang mengungkapkan *Internet Financial Reporting* paling tinggi pada tahun 2015

sebesar 74 persen terjadi pada perusahaan PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk. Nilai maksimum tersebut mengandung arti bahwa PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk mengungkapkan 59 item dari total item yang harus diungkapkan sebanyak 82 item pengungkapan. Item yang banyak diungkapkan oleh perusahaan “latar belakang perusahaan”. Hal tersebut dapat disebabkan karena dengan adanya latar belakang maka pengujung ataupun pihak yang berkepentingan dapat mengetahui mengenai asal usul dan masa lalu dari perusahaan tersebut, serta “visi misi perusahaan” dimana hampir semua perusahaan melakukan pengungkapan tersebut yang gunanya untuk menarik investor karena dengan adanya hal tersebut maka investor dapat melihat langkah dan tujuan yang akan dilakukan suatu perusahaan. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata dari pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) pada perusahaan manufaktur sebesar 0,5425 atau sebesar 54,25 persen. Artinya dengan rata-rata sebesar 0,5425 masih tergolong rendah dalam hal pengungkapan. Hal ini bisa dikarenakan kurangnya perhatian pihak internal dalam memberikan informasi melalui *website* apabila di kaitkan dengan teori signal, perusahaan sedang dalam kondisi yang buruk sehingga perusahaan akan relatif lebih menutupi berita buruk dengan tidak melakukan pengungkapan. Perusahaan yang berada di atas nilai rata-rata sebanyak 43 perusahaan atau sebesar 52 persen. Sedangkan perusahaan yang berada di bawah nilai rata-rata sebanyak 40 perusahaan atau sebesar 48 persen.

Selain itu dari hasil olah data diatas juga dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,08761 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 0,5425. Hal tersebut menunjukkan bahwa data pengungkapan *Internet Financial Reporting* tidak terlalu bervariasi atau bersifat homogen.

Berdasarkan tabel dapat di ketahui ukuran perusahaan dengan nilai minimum sebesar 25,32 dimana nilai tersebut di miliki oleh PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk di dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini disebabkan karena PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk memiliki total aset yang kecil sebesar Rp. 99.558.394.760 jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebaliknya ukuran perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 33,13 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk di dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini disebabkan PT. Astra International Tbk memiliki total aset Rp. 245.435.000.000.000 yang lebih besar jika di dibandingkan perusahaan lain.

Berdasarkan tabel ini dapat diperoleh hasil nilai rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *proxy Log of Total Asset* sebesar Rp. 9.529.495.835.635 atau 28,2590 yang artinya ukuran perusahaan masih tergolong kecil dimana kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan menggambarkan kecilnya aset yang dimiliki perusahaan dimana ukuran yang kecil akan menghadapi permintaan yang kecil sehingga banyak investor yang menjauhi perusahaan tersebut karena di anggap tidak mampu melakukan penjualan yang besar dan akan berdampak pada ukuran perusahaan. Hal ini juga dapat mengidentifikasikan bahwa manajemen perusahaan belum secara efisien dan efektif dalam melakukan penjualan yang ada di perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas nilai rata-rata sebesar Rp. 9.529.495.835.635 atau 28,2590 sebanyak 38 perusahaan atau sebesar 45,78 persen. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah nilai rata-rata sebanyak 45 perusahaan atau sebesar 54,22 persen.

Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi sebesar 1,68599 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ukuran perusahaan

sebesar Rp. 9.529.495.835.635 atau 28,2590 dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak terlalu bervariasi atau bersifat homogen.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa likuiditas dengan nilai minimum sebesar 0,58 dimana nilai tersebut di miliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk di bandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini disebabkan karena PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki total aset lancar yang sedikit dengan total utang jangka pendek yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebaliknya likuiditas dengan nilai maksimum sebesar 13,35 yang dimiliki oleh PT. Jaya Pari Steel Tbk dan PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk di bandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini disebabkan PT. Jaya Pari Steel Tbk dan PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki total aset lancar yang besar dan memiliki utang jangka pendek yang lebih sedikit jika di bandingkan perusahaan lain.

Berdasarkan tabel ini dapat diperoleh hasil nilai rata-rata likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar sebesar 2,6595 yang artinya rata-rata kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya masih di golongan sangat rendah dimana perusahaan belum dapat melunasi utang jangka pendek yang jatuh tempo sehingga perusahaan tersebut dianggap tidak likuid. Hal ini juga dapat mengidentifikasi keadaan tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang terpaksa menarik pinjaman dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, pilihan lain yaitu perusahaan dapat menjual investasi jangka panjangnya ataupun aset tetapnya yang gunanya untuk melunasi liabilitas jangka pendek tersebut yang akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pengungkapan melalui *website* (IFR) karena di anggap sebagai berita buruk. Perusahaan yang memiliki likuiditas diatas nilai rata-rata 2,6595 sebanyak 25 perusahaan atau

sebesar 30,12 persen. Sedangkan perusahaan yang memiliki likuiditas di bawah nilai rata-rata sebanyak 58 perusahaan atau sebesar 69,88 persen. Artinya masih banyak perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah dibanding dengan perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi.

Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi sebesar 2,46923 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata likuiditas sebesar 2,6595 dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak terlalu bervariasi atau bersifat data homogen.

Berdasarkan tabel dapat di ketahui nilai minimum ROA sebesar -0,22 atau -22 persen dimana nilai tersebut di miliki oleh PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk di bandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini disebabkan karena laba setelah pajak mengalami kerugian dan memiliki total aset yang kecil. Sebaliknya nilai maksimum ROA sebesar 0,37 atau 37 persen yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk di bandingkan dengan perusahaan lain. Hal ini disebabkan PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki total aset yang lebih besar jika di bandingkan perusahaan lain. Berdasarkan tabel ini dapat diperoleh hasil nilai rata-rata profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA sebesar 0,0534 atau sebesar 5,34 persen yang artinya rata-rata kemampuan dalam mendapatkan laba bersih untuk mengembalikan keuntungan kepada pemegang saham masih digolongkan sangat rendah yaitu sebesar 5,34 persen. Hal ini disebabkan karena total ROA sebesar 4,430 sedangkan sampel ROA pada penelitian ini sebanyak 83 perusahaan dimana rata-rata profitabilitas dapat diperoleh dari total ROA dibagi dengan sampel ROA pada penelitian ini. Rata-rata profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki oleh perusahaan masih sangat rendah. Hal

ini dapat mengidentifikasi bahwa manajemen perusahaan belum secara efisien dan efektif dalam mengelola aset-aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas diatas nilai rata-rata sebanyak 33 perusahaan atau sebesar 39,76 persen. Sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas di bawah nilai rata-rata sebanyak 50 perusahaan atau sebesar 60,24 persen. Artinya masih banyak perusahaan yang belum bisa memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi sehingga tuntutan untuk melakukan pengungkapan juga sangat rendah.

Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa nilai standar deviasi sebesar 0,09750 lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,0534 dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa data profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terlalu bervariasi atau bersifat data heterogen.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan ukuran perusahaan, likuiditas dan Profitabilitas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR), penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 dengan menggunakan 83 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian yang telah dipilih dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengujian statistik tabel F menunjukkan bahwa model regresi yang dilakukan adalah fit, sedangkan berdasarkan hasil pengujian statistik tabel t menunjukkan bahwa terdapat 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yaitu ukuran perusahaan. Penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji T

	Model	Koefisien	Signifikansi	T	Keterangan
H ₁	UP	0,031	0,000	6,337	H ₁ diterima
H ₂	LIQUI	0,003	0,358	0,924	H ₁ ditolak
H ₃	PROFI	0,079	0,352	0,937	H ₁ ditolak

Sumber: Diolah

Peranan Ukuran perusahaan Terhadap Pengungkapan (IFR)

Ukuran perusahaan yaitu menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dalam meraih skala ekonomis dimana ukuran tersebut juga menggambarkan operasi yang lebih efisien. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya akan menghadapi banyak permintaan yang lebih besar dan berdampak pada informasi keuangan perusahaan yang diinginkan oleh pihak yang berkepentingan sehingga memicu perusahaan untuk menyediakan informasi

tersebut melalui *Internet Financial Reporting*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan IFR. Perusahaan yang memberikan informasi melalui *website* di anggap memberikan suatu signal baik kepada pihak investor ataupun pihak yang berkepentingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Berdasarkan pembahasan dari uji statistik deskriptif dilihat dari nilai minimum dari ukuran

perusahaan dimiliki oleh perusahaan PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk sebesar 25,32 dengan skor pengungkapan IFR sebesar 38 item. Dampak dari kecilnya ukuran perusahaan maka semakin kecil pula tuntutan perusahaan dalam melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR) karena di anggap hal tersebut merupakan berita buruk. Hal ini dapat disebabkan karena PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk memiliki total aset yang kecil jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebaliknya ukuran perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 33,13 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk dengan skor pengungkapan sebesar 50 item dari 82 item yang harus diungkapkan. Hal ini disebabkan PT. Astra International Tbk memiliki total aset yang lebih besar jika di bandingkan perusahaan lain. Dampak dari besarnya nilai ukuran perusahaan artinya semakin tinggi pula tuntutan perusahaan dalam melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR). Apabila dilihat berdasarkan nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar Rp. 9.529.495.835.635 atau 28,2590 yang artinya ukuran perusahaan masih tergolong kecil dimana kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan menggambarkan kecilnya aset yang dimiliki perusahaan dimana ukuran yang kecil akan menghadapi permintaan yang kecil sehingga banyak investor yang menjauhi perusahaan tersebut karena di anggap tidak mampu melakukan penjualan yang besar dan akan berdampak pada ukuran perusahaan. Hal ini juga dapat mengidentifikasi bahwa manajemen perusahaan belum secara efisien dan efektif dalam melakukan penjualan yang ada di perusahaan. Semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah pula tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan IFR. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan diatas nilai rata-rata sebanyak 38 perusahaan yang artinya masih sedikit perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar dan melakukan pengungkapan IFR.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saher (2014), Mohammed *et.al* (2014), Etik *et.al* (2012), Abdul (2012), Melisa dan Sony (2012), Hanny dan Anis (2012), Luciana (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Namun, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et.al* (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Hasil penelitian ini mendukung teori signal yang dikemukakan oleh Spence pada tahun (1973) dimana teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik yang dipublikasikan pada pasar modal. Perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan yang besar cenderung akan melakukan pengungkapan informasi lebih banyak karena ukuran perusahaan yang besar di anggap sebagai berita baik (*good news*) untuk pemegang saham. Hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan mereka terhadap dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang banyak di bandingkan dengan perusahaan yang lain sehingga menyebabkan banyak investor merasa tertarik untuk menanamkan modalnya.

Peranan Likuiditas Terhadap Pengungkapan IFR

Rasio likuiditas yaitu menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak/kurang likuid. Dampak dari keadaan tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang terpaksa menarik pinjaman dengan tingkat bunga yang

relatif tinggi, pilihan lain yaitu perusahaan dapat menjual investasi jangka panjangnya ataupun asset tetapnya yang gunanya untuk melunasi liabilitas jangka pendek tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori signal yang dikemukakan oleh Spence pada tahun (1973) dimana teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik yang dipublikasikan pada pasar modal. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan informasi lebih banyak karena likuiditas yang tinggi di anggap sebagai berita baik (*good news*) untuk pemegang saham. Hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan mereka terhadap kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang tidak dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak/kurang likuid. Semakin tidak likuid perusahaan maka semakin kecil tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan IFR. Hal tersebut dapat menyebabkan banyak investor merasa tidak tertarik untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Berdasarkan pembahasan dari uji statistik deskriptif dilihat dari nilai minimum dari likuiditas dimiliki oleh perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 0,58 dengan skor pengungkapan IFR sebesar 43 item dari 82 item yang harus diungkapkan. Hal ini disebabkan karena PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki total aset lancar yang sedikit dengan total hutang jangka pendek yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Dampak dari rendahnya likuiditas maka semakin rendah pula kemampuan

perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek sehingga juga akan berdampak pada rendahnya tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website*. Sebaliknya likuiditas dengan nilai maksimum sebesar 13,35 yang dimiliki PT. Jaya Pari Steel Tbk. dan PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk dengan skor pengungkapan sebesar 41 item dan sebesar 39 item dari 82 item yang harus diungkapkan. Likuiditas yang tinggi dapat disebabkan karena perusahaan PT. Jaya Pari Steel Tbk dan PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk memiliki total aset lancar yang besar dan memiliki hutang jangka pendek yang sedikit jika di bandingkan perusahaan lain. Hal yang seharusnya terjadi yaitu tingginya likuiditas maka semakin tinggi pula tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR), hal ini berbeda dengan teori dimana semakin tinggi likuiditas tidak menentukan besarnya tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR). Berdasarkan nilai rata-rata likuiditas yang didapatkan dari uji statistik deskriptif sebesar 2,6595 sebanyak 25 perusahaan atau sebesar 30,12 persen. yang artinya rata-rata kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya masih di golongan sangat rendah dimana perusahaan belum dapat melunasi hutang jangka pendek yang jatuh tempo sehingga perusahaan tersebut dianggap tidak likuid. Hal ini juga dapat mengidentifikasi keadaan tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang terpaksa menarik pinjaman dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, pilihan lain yaitu perusahaan dapat menjual investasi jangka panjangnya ataupun asset tetapnya yang gunanya untuk melunasi liabilitas jangka pendek tersebut yang akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pengungkapan melalui *website* (IFR) karena di anggap sebagai berita buruk. Tingginya likuiditas tidak berpengaruh terhadap tuntutan perusahaan

untuk melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR).

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Insani dan Linda (2015), Kartika *et.al* (2014), Saher (2014), Mohammed *et.al* (2014), Melisa dan Sony (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Namun, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanny dan Anis (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal yang menyebabkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yaitu tingkat likuiditas yang relatif rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang lebih banyak jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat likuiditas yang relatif rendah menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya jangka pendeknya dan dengan adanya hal tersebut maka akan berdampak pada semakin rendah kemungkinan perusahaan dalam melakukan mengungkapkannya melalui *Internet Financial Reporting* (IFR) karena di anggap sebagai berita buruk oleh investor karena perusahaan tersebut tidak likuid. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki sebuah likuiditas yang tinggi, artinya perusahaan tersebut mampu membayar semua kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar sebelum jatuh tempo yang kemudian perusahaan akan memanfaatkan media internet untuk mempermudah dan mempercepat dalam menyebarkan berita yang di anggap baik oleh perusahaan yang bertujuan untuk menarik perhatian dari investor dan pihak eksternal yang berkepentingan

Peranan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan IFR

Profitabilitas yaitu menggambarkan suatu kemampuan yang ada pada perusahaan untuk mendapatkan laba dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki perusahaan dengan berbagai sumber daya (kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, kegiatan penjualan dsb). *Operating Ratio* ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sofyan,2015:304).

Penelitian ini menggunakan teori signal yang dikemukakan oleh Spence pada tahun (1973) dimana teori signal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi kepada publik yang dipublikasikan pada pasar modal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan informasi lebih banyak karena profitabilitas yang tinggi di anggap sebagai berita baik (*good news*) untuk pemegang saham sehingga perusahaan akan di tuntutan melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR). Hal tersebut dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan mereka terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Perusahaan yang tidak dapat menghasilkan laba menggambarkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memanfaatkan aset yang dimiliki atau perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan aset.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IFR. Berdasarkan pembahasan dari uji statistik deskriptif dilihat dari nilai minimum dari profitabilitas dimiliki oleh perusahaan dengan ROA sebesar -0,22 atau -22 persen dimana nilai tersebut di miliki oleh PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dengan skor pengungkapan IFR sebesar 41 item dari 82 item yang harus diungkapkan. Hal

ini disebabkan karena laba setelah pajak mengalami kerugian dan memiliki total aset yang kecil. Dampak dari rendahnya profitabilitas maka semakin rendah pula tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website* dimana profitabilitas yang rendah di anggap sebagai berita buruk yang akan menyebabkan banyak investor menghindari untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Sebaliknya profitabilitas dengan nilai maksimum sebesar 0,37 atau 37 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan skor pengungkapan sebesar 53 item dari 82 item yang harus diungkapkan. Profitabilitas yang tinggi dapat disebabkan memiliki total aset yang lebih besar jika di bandingkan perusahaan lain. Dampak dari tingginya profitabilitas maka semakin tinggi pula tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website* karena di anggap berita baik untuk para investor sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dana ke perusahaan

Berdasarkan nilai rata-rata likuiditas yang didapatkan dari uji statistik deskriptif sebesar 5,34 persen atau sebanyak 33 perusahaan dengan rata-rata diatas IFR sebesar 0,5425 atau sebanyak 43 perusahaan. Artinya rata-rata profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki oleh perusahaan masih sangat rendah. Hal ini dapat mengidentifikasi bahwa manajemen perusahaan belum secara efisien dan efektif dalam mengelola aset-aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi tidak berpengaruh terhadap tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR).

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Insani dan Linda (2015), Etik *et.al* (2012), Mohammed *et.al* (2014), Melisa dan Sony

(2012), dan Hanny dan Anis (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Namun, hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et. Al* (2014), Saher (2014), Abdul (2012), dan Luciana (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal yang menyebabkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yaitu tingkat profitabilitas yang relatif rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan banyaknya total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Selain itu, semakin rendah tingkat profitabilitas maka akan berdampak pada banyak perusahaan akan berusaha untuk menyembunyikan berita buruk agar banyak investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki sebuah profitabilitas yang sangat tinggi, akan memanfaatkan media internet untuk mempermudah dan mempercepat dalam menyebarluaskan berita yang di anggap baik oleh perusahaan yang bertujuan untuk menarik perhatian dari investor dan pihak eksternal yang berkepentingan

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris peranan ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria pengambilan sampel sebanyak 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan melalui masing-masing *website* perusahaan. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif,

uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan :

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR). Hal ini disebabkan total asset yang dimiliki perusahaan sangat besar yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR) karena dianggap sebagai berita baik.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini dapat disebabkan asset lancar yang dimiliki perusahaan tidak dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya pada saat tanggal jatuh tempo, dianggap perusahaan tidak likuid dan menjadi berita buruk yang berdampak perusahaan, tidak dituntut untuk melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR).
3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini disebabkan total asset yang dimiliki perusahaan tidak dapat digunakan untuk memaksimalkan laba yang didapatkan dianggap sebagai berita buruk perusahaan untuk melakukan pengungkapan melalui *website* (IFR) juga rendah

Keterbatasan

Ada beberapa perusahaan yang laporan keuangannya belum di audit tahun 2015.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya seperti auditor

independen, *lverage*, Kepemilikan Manajerial, dll yang berkaitan dengan pengungkapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rozak. 2012. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Oleh Publik, Leverage Dan Kelompok Industri Terhadap Tingkat Internet Financial Reporting (IFR). *Jurnal Computech & Bisnis. Vol. 6, No. 2.*
- Etik, Purbandani dan Mitha Restuti. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela melalui internet pada perusahaan yang terdaftar di BEI. *Journal & Proceeding. Vol.3, No.1.*
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanny, L., dan Anis, C. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Internet Financial Reporting dalam Website Perusahaan. *Diponegoro journal of accounting. Vol. 1. No 1. Hal 1-13*
- Insani, Khikmawati dan Linda, Agustina. 2015. Analisis rasio keuangan terhadap pelaporan keuangan melalui internet pada website perusahaan. *Accounting Analysis Journal. Vol 4, No.1.*
- Kartika, Mayasari, Verawati, dan Ade, K. 2014. Determinan Aksesibilitas Internet Financial Reporting pada Website perusahaan manufaktur public di Indonesia. *Accounting Analysis Journal. Vol 4, No.1.*

Luciana, Spica Almilia. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela “Internet Financial And Sustainability Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.Vol.12. No2.

Mellisa, P. dan Sony, A.I. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*. Vol. 2, No. 2.pag 151 – 158

Michcael, Hit Duane and Robert F.H. 2013. *Strategi Manajement : Compotitiveness & Globalitation*, McGraw-Hill

Mohammed,K.A, Ehap,M and Basuony,M.A.K. 2014. Determinants And Characteristics Of Voluntary Internet Disclosures In Gcc Countries. *The International Journal of Digital Accounting Research*.Vol. 14. pp. 57-91

Saher,Aqel. 2014. The Determinants Of Financial Reporting On The Internet: The Case Of Companies Listed In The Istanbul Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*.Vol.5, No.8.

Sofyan, Safri Harahap. 2015. *Analisis Kritisatas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE

www.apjii.or.id. 16 september 2016

www.kemenperin.go.id 16 september 2016